

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Patas Talitis: Pembinaan Keagamaan Untuk Penyandang Disabilitas Di Kota Bukittinggi

Muhamad Aldi Juanda¹, Welhendri Azwar², Muhamad Jamil³, Dian Syafitri⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³STAI Yayasan Tarbiyah Islamiah Padang, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap penyandang disabilitas di Kota Bukittinggi yang mendapatkan akses pembinaan keagamaan melalui program Patas Talitis. Program ini merupakan inisiatif dari Kementerian Agama Kota Bukittinggi yang menasar penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, tunarungu, dan autis, guna memberikan mereka pembinaan dalam bidang keagamaan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap profil program Patas Talitis serta merinci bentuk kegiatan keagamaan yang diberikan kepada kelompok disabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian mencakup pembina program, peserta penyandang disabilitas, guru agama dari SLB Autis, serta tokoh-tokoh dari organisasi disabilitas seperti Pertuni, Gerkatin, dan SLB Al-Ikhlas. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi dan perpanjangan waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program, para penyandang disabilitas umumnya memiliki pemahaman agama yang sangat terbatas. Melalui kegiatan seperti pelatihan tilawah Al-Qur'an, praktik fiqih ibadah, serta penyuluhan aqidah dan akhlak, peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pengetahuan dan praktik keagamaan mereka. Program ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dengan demikian, Patas Talitis menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang inklusif, yang mengedepankan kesetaraan, aksesibilitas, dan pemenuhan hak-hak keagamaan bagi seluruh lapisan masyarakat.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 28/09/2025

Review : 01/10/2025

Accepted : 04/11/2025

Published : 06/11/2025

Keywords:

Disabilitas, Pembinaan Keagamaan, Program Patas Talitis, Pemberdayaan Masyarakat, Inklusi Sosial

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan-Nya yang lain. Kesempurnaan ini tercermin dari

anugerah akal, perasaan, serta kemampuan sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Namun demikian, kesempurnaan tersebut tidak berarti bahwa semua manusia memiliki kesamaan dalam hal kondisi fisik, mental, maupun intelektual (Nawawi, 2024; Rahmawati & Insiroh, 2023). Di tengah keberagaman manusia, terdapat sebagian individu yang memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan secara umum. Mereka yang memiliki keterbatasan tersebut dikenal dengan istilah penyandang disabilitas (Family, 2019; Fauzan et al., 2021; Haryanto et al., 2021) Secara konseptual, penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki hambatan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat fisik, mental, intelektual, maupun sensorik. Hambatan ini dapat mengganggu partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat secara penuh dan setara.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang adil, tanpa diskriminasi, serta akses terhadap berbagai layanan dasar, termasuk layanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan keagamaan. Hak-hak tersebut ditegaskan untuk mewujudkan kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Meski demikian, realitas sosial di masyarakat sering kali menunjukkan kondisi yang berseberangan dengan semangat kesetaraan tersebut. Penyandang disabilitas masih kerap menghadapi tantangan berat dalam menjalani kehidupan yang bermartabat (Paikah, 2019; Paruntu et al., 2023; Yulius, 2020).

Stigma, stereotip negatif, dan perlakuan diskriminatif masih menjadi kenyataan yang harus mereka hadapi. Banyak kalangan masyarakat yang memandang bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri, sehingga mereka kerap dikucilkan, bahkan dianggap sebagai beban (Noya, 2022). Akibatnya, penyandang disabilitas mengalami keterbatasan dalam mengakses ruang publik, pendidikan, pekerjaan, dan bahkan pelayanan keagamaan yang seharusnya menjadi hak dasar setiap individu. Pandangan yang keliru ini bertentangan

dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetaraan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra ayat 70 bahwa manusia dimuliakan oleh-Nya dan diberikan kelebihan dibanding makhluk lain. Ayat ini tidak memberikan pengecualian berdasarkan kondisi fisik atau mental. Artinya, setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kedudukan yang sama dalam pandangan Tuhan (Ratnawati & Abidin, 2019; Sadly et al., 2025). Oleh karena itu, mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, mengakses layanan keagamaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Islam tidak mengenal diskriminasi berdasarkan fisik, melainkan menilai manusia berdasarkan ketakwaannya. Dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan menghapus stigma, pendekatan pemberdayaan menjadi sangat penting. Pemberdayaan masyarakat adalah proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola kehidupannya secara mandiri dan bermartabat (Hamid, 2018; Rosmalah et al., 2024; Vikri, 2024)

Konsep pemberdayaan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga meliputi dimensi sosial, kultural, dan spiritual (Amalia & Syawie, 2015; Setiawan & Aksa, 2025). Bagi penyandang disabilitas, pemberdayaan berarti menciptakan ruang-ruang partisipatif yang memungkinkan mereka terlibat dalam kehidupan masyarakat secara aktif dan setara. Di sinilah pentingnya pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam pemberdayaan, khususnya dalam aspek keagamaan.

Aspek keagamaan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan penyandang disabilitas. Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual yang membentuk identitas, etika, dan semangat hidup seseorang. Sayangnya, banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan akses yang layak terhadap pendidikan keagamaan karena keterbatasan tenaga pendidik yang memahami kebutuhan khusus, kurangnya materi ajar yang sesuai, dan minimnya dukungan institusional. Kondisi ini menyebabkan banyak penyandang disabilitas tidak mampu menjalankan

ibadah secara optimal dan merasa terasing dari lingkungan keagamaan (Anurogo & Napitupulu, 2023; Rohman & Nugraha, 2017; Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Berangkat dari realitas tersebut, muncul kebutuhan untuk menghadirkan program pembinaan keagamaan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Di Indonesia, salah satu inisiatif penting yang patut dicermati adalah program Patas Talitis (Pembinaan Keagamaan Disabilitas Tuli, Netra, dan Autis) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Kota Bukittinggi. Program ini bertujuan untuk menjawab tantangan aksesibilitas dalam layanan keagamaan bagi penyandang disabilitas. Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis kebutuhan khusus, program Patas Talitis dirancang untuk memberikan ruang belajar agama yang aman, ramah, dan produktif. Program Patas Talitis melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk guru agama, relawan, organisasi disabilitas, dan lembaga keagamaan. Kegiatan yang dilakukan dalam program ini meliputi pelatihan membaca Al-Qur'an menggunakan metode khusus, pembelajaran fiqih dasar sesuai kemampuan, pelatihan tata cara ibadah harian, serta penguatan akhlak dan karakter religius. Proses pembinaannya disesuaikan dengan karakteristik peserta, misalnya penggunaan bahasa isyarat untuk disabilitas tuli, media Braille untuk disabilitas netra, serta pendekatan visual dan repetitif untuk peserta autis. Inovasi ini menjadikan Patas Talitis sebagai model pembinaan keagamaan yang inklusif dan relevan dengan konteks kebutuhan disabilitas (Rusman, 2021).

Sejak dimulainya pada tahun 2019 hingga 2025, program Patas Talitis menunjukkan perkembangan yang signifikan. Jumlah peserta terus meningkat dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan nyata dan respons positif dari komunitas penyandang disabilitas maupun keluarganya. Lebih dari sekadar angka, peningkatan ini juga mencerminkan tumbuhnya kepercayaan terhadap institusi keagamaan sebagai mitra pemberdayaan. Selain itu, keberadaan program ini juga memberi inspirasi bagi kota/kabupaten lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam pelayanan keagamaan inklusif. Penting untuk

dicatat bahwa keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada aspek pelaksanaan teknis, tetapi juga pada dampaknya terhadap kehidupan sosial penyandang disabilitas.

Program *Patas Talitis* telah membuka ruang dialog yang sehat antara penyandang disabilitas dan masyarakat luas. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang terlibat sebagai relawan dan fasilitator, tercipta hubungan sosial yang lebih akrab, empatik, dan saling menghormati. Ini adalah modal sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Selain itu, dari sisi spiritual, program ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh penyandang disabilitas (Rusman, 2021). Banyak peserta yang sebelumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an atau melaksanakan salat secara mandiri, kini mampu melakukannya dengan percaya diri. Mereka tidak hanya menjadi lebih religius, tetapi juga lebih percaya diri dan merasa dihargai sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan beragama.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program *Patas Talitis* merupakan contoh nyata dari implementasi pemberdayaan masyarakat yang berbasis agama dan inklusi sosial. Program ini menjawab kebutuhan nyata, menawarkan solusi praktis, serta membuka ruang kesetaraan bagi penyandang disabilitas untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam dan sistematis untuk menggali bagaimana program ini dirancang, dilaksanakan, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas di Kota Bukittinggi.

A. Tinjauan Pustaka: Program Patas Talitis dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat

Program *Patas Talitis* merupakan singkatan dari “Pembinaan Keagamaan Disabilitas Buta, Tuli, dan Autis”. Program ini adalah sebuah inisiatif dari Kementerian Agama Kota Bukittinggi yang bertujuan untuk memberikan bimbingan keagamaan secara khusus kepada penyandang disabilitas

sensorik dan perkembangan otak, yakni mereka yang mengalami hambatan dalam fungsi penglihatan, pendengaran, maupun perilaku kognitif. Patas Talitis tidak hanya menjadi wadah pendidikan agama semata, melainkan juga berperan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang bersifat inklusif (Rusman, 2021).

Dalam konteks pemberdayaan, program ini memperjuangkan kesetaraan akses terhadap pendidikan keagamaan bagi kelompok rentan, sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang adil, terbuka, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Anzalman et al., 2024; Basri & Irsyad, 2024). Sebagai program yang mengakomodasi kebutuhan khusus, Patas Talitis memberikan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenis disabilitas. Jika sebelumnya pembinaan agama hanya difokuskan pada masyarakat umum, kini penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang bermutu dan bermakna. Hal ini sekaligus menjadi bentuk pengakuan terhadap hak-hak sipil dan spiritual penyandang disabilitas yang selama ini kerap terabaikan. Para penyuluh agama yang terlibat dalam program ini ditugaskan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat personal, adaptif, dan humanis, sehingga mampu menjangkau peserta didik secara lebih efektif dan berdampak langsung.

Dalam pelaksanaannya, bentuk-bentuk program Patas Talitis dirancang berdasarkan jenis disabilitas yang dilayani. Penyandang tunanetra, misalnya, mendapatkan pelatihan dalam seni membaca Al-Qur'an atau tilawatil Qur'an, yang mencakup penguasaan tajwid, teknik pembacaan, dan irama. Bagi penyandang tunarungu, fokus utama pembinaan adalah pada aspek dasar ajaran Islam seperti tata cara ibadah dan penguatan nilai keimanan. Sementara itu, untuk penyandang autisme, materi pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi membaca Al-Qur'an secara khusus, menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan pola belajar mereka. Ragam program ini menunjukkan bahwa Patas Talitis tidak hanya membentuk karakter religius peserta, tetapi juga mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang produktif.

Materi pembinaan yang disampaikan dalam Patas Talitis mencakup empat aspek utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, fikih ibadah, aqidah, serta akhlak dan muamalah. Materi Al-Qur'an diberikan untuk membuka akses terhadap kitab suci sebagai sumber utama ajaran Islam, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan membaca. Fikih ibadah menjadi media untuk membekali peserta dalam menjalankan kewajiban agama secara benar, sedangkan aqidah bertujuan memperkuat pondasi keimanan serta pengenalan diri sebagai makhluk ber-Tuhan. Adapun materi akhlak dan muamalah diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif dalam pergaulan sosial, seperti jujur, santun, dan saling tolong-menolong. Materi ini tidak hanya membentuk kepribadian religius, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan sosial yang mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan masyarakat.

Manfaat program Patas Talitis sangatlah luas. Secara individual, program ini memberikan akses setara terhadap hak-hak keagamaan, membantu penyandang disabilitas memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik, serta mencegah terjadinya problematika spiritual akibat ketidaktahuan. Lebih dari itu, program ini mendorong terjadinya transformasi kepribadian, di mana peserta dapat berkembang menjadi individu yang lebih religius, percaya diri, dan mandiri. Dari segi sosial, Patas Talitis menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat inklusif yang bebas dari diskriminasi. Ketika penyandang disabilitas diberikan ruang dan kesempatan yang adil, maka terbangunlah harmoni sosial yang saling menghargai dan menjunjung tinggi kesetaraan. Pada akhirnya, program ini mendukung terwujudnya peradaban Islam yang inklusif, ramah disabilitas, dan berbasis nilai keadilan sosial.

Dengan pendekatan yang komprehensif, Patas Talitis bukan hanya program teknis dari institusi pemerintah, melainkan juga simbol dari transformasi sosial berbasis nilai agama. Ia mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh, tanpa membedakan latar belakang fisik maupun mental (Anzalman et al., 2024; Rasyid & Tubangsa,

2024) Kementerian Agama melalui program ini telah menunjukkan komitmennya dalam menghadirkan pendidikan agama yang tidak eksklusif, melainkan terbuka bagi semua golongan sebagai bagian dari misi rahmatan lil 'alamin.

Teori Kapabilitas Amartya Sen menawarkan pandangan mendalam mengenai pembangunan manusia. Menurut Sen, pembangunan seharusnya dipahami sebagai perluasan kapabilitas manusia, yang merujuk pada kemampuan nyata seseorang untuk melakukan atau mencapai apa yang dianggap penting dalam hidup mereka (Soetopo, 2021). Kapabilitas ini tidak hanya melibatkan aspek material, tetapi juga kebebasan substantif yakni kemampuan riil untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, mengakses pendidikan, atau menjalankan agama. Dalam hal ini, kesejahteraan diukur berdasarkan apa yang dapat dicapai seseorang dalam menjalani hidup yang mereka pilih, bukan hanya berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Teori kapabilitas ini diterapkan dalam penelitian mengenai Program Patas Talitis di Kota Bukittinggi, yang menargetkan penyandang disabilitas, terutama tunanetra, tunarungu, dan autisme, dengan memberikan mereka akses pembinaan keagamaan. Program ini menunjukkan bagaimana perluasan kapabilitas, khususnya dalam hal kapabilitas religius, memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Dalam program ini, peserta tidak hanya diajarkan tilawah Al-Qur'an, fiqh ibadah, dan aqidah-akhlak, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan praktik spiritual yang sebelumnya sangat terbatas. Ini mencerminkan bagaimana kepatuhan terhadap ajaran agama dan partisipasi dalam ibadah menjadi bagian dari kapabilitas religius, yaitu kemampuan untuk menjalani kehidupan spiritual sesuai dengan keyakinan pribadi.

Sebelum mengikuti program, banyak penyandang disabilitas di Bukittinggi yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman agama, yang menghambat mereka untuk berpartisipasi secara setara dalam kegiatan keagamaan. Program Patas Talitis memberikan mereka kebebasan substantif untuk memilih dan menjalani kehidupan keagamaan yang mereka anggap penting. Program ini membuka peluang bagi mereka

untuk menjadi bagian dari komunitas keagamaan, melaksanakan ibadah, dan mewujudkan diri mereka dalam konteks spiritual yang sebelumnya sulit diakses. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyediakan pelajaran agama, tetapi juga membuka aksesibilitas yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki partisipasi sosial mereka dalam kehidupan keagamaan.

Keunggulan utama dari program ini adalah penerapan prinsip kesetaraan dan aksesibilitas (Gumelar & Qomar, 2025). Melalui pendekatan berbasis komunitas yang inklusif, Patas Talitis memastikan kesetaraan akses pendidikan agama bagi penyandang disabilitas. Program ini berfungsi untuk mengurangi hambatan struktural dan sosial yang biasanya menghalangi penyandang disabilitas dalam mengakses pembelajaran agama dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Amartya Sen mengenai pentingnya menghapus ketidakadilan struktural, yang menghalangi individu untuk mewujudkan kapabilitas mereka, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sepenuhnya.

Selain itu, program ini juga memperlihatkan pemberdayaan sosial. Selain meningkatkan kapabilitas individu, Patas Talitis memungkinkan penyandang disabilitas untuk merasa terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas keagamaan (Iswahyudi & Asnawi, 2024). Hal ini menguatkan identitas, harga diri, dan rasa memiliki mereka dalam masyarakat. Program ini menjadi contoh nyata dari pemberdayaan berbasis kapabilitas yang menekankan hak, kebebasan, dan kemampuan nyata untuk berkontribusi dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam kehidupan sosial secara lebih luas.

Program Patas Talitis bisa dianggap sebagai implementasi praktis dari pendekatan kapabilitas Amartya Sen, di mana fokusnya bukan hanya pada pemberian fasilitas keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan penyandang disabilitas dengan memperluas kapabilitas spiritual dan sosial mereka. Program ini memfasilitasi mereka untuk memilih kehidupan yang mereka anggap bermakna, serta mewujudkan keadilan

sosial melalui akses yang setara dan partisipasi aktif dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program pembinaan keagamaan Patas Talitis yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Bukittinggi. Program ini tidak hanya menguatkan aspek religius individu, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang mendorong peningkatan partisipasi dan keberdayaan komunitas disabilitas secara menyeluruh. Untuk memahami dinamika sosial dan makna-makna subjektif yang menyertai proses ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dianggap paling relevan karena mampu menangkap kedalaman pengalaman dan interaksi sosial yang tidak dapat diungkap secara memadai oleh metode kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penggambaran sistematis terhadap realitas sosial sebagaimana adanya (Adlini, 2022). Mengacu pada pandangan Creswell, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan para pelaku sosialnya. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman para penyandang disabilitas sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas spiritual dan sosial melalui keterlibatan mereka dalam program Patas Talitis.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bukittinggi, lokasi yang secara strategis menjadi pusat pelaksanaan program Patas Talitis oleh Kementerian Agama setempat. Kota ini menjadi contoh nyata dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan melalui kegiatan pembinaan keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian (Sumargo, 2020). Informan dibagi

menjadi dua kategori utama. Pertama, kategori informan terlibat, yang terdiri atas penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama, sembilan penyandang disabilitas peserta program (terdiri dari empat tunanetra, dua tunarungu, dan tiga penyandang autisme), serta seorang guru dari SLB Autis Al-Ikhlas. Kedua, kategori informan pengamat, yaitu pihak eksternal yang mengamati pelaksanaan program, seperti Kepala Seksi Bimas Islam, kepala sekolah SLB Autis Al-Ikhlas, Humas organisasi tunarungu, dan ketua organisasi tunanetra di Kota Bukittinggi. Gabungan kedua jenis informan ini memberikan pandangan yang holistik terhadap kontribusi program dalam upaya pemberdayaan disabilitas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, serta harapan para informan mengenai pelaksanaan program Patas Talitis (Equatora & Awi, 2021). Kedua, observasi partisipatif dilakukan di lokasi-lokasi pembinaan, seperti Learning Center Pertuni untuk penyandang tunanetra, organisasi Gerkatin untuk tunarungu, serta SLB Autis Al-Ikhlas (Firdaus et al., 2023). Observasi ini bertujuan mencermati secara langsung dinamika kegiatan, interaksi sosial antara pembina dan peserta, serta bagaimana lingkungan mendukung proses pembinaan keagamaan. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti administratif dan visual seperti laporan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya, yang berfungsi sebagai penguat dari temuan lapangan (Anufia & Alhamid, 2019; Data, 2019; Fadilla & Wulandari, 2023).

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Tahapan pertama adalah reduksi data, di mana informasi dari lapangan diseleksi dan disederhanakan untuk fokus pada isu yang relevan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas. Tahapan kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi, kutipan, dan tabel untuk mempermudah interpretasi. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang

bersifat sementara dan diuji ulang berdasarkan data lanjutan untuk memastikan validitas dan konsistensinya (Ahmad & Muslimah, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan dua strategi utama. Pertama, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan bertujuan membangun hubungan yang kuat dengan informan dan memperoleh data yang autentik. Kedua, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan informan untuk menghindari bias serta memperkuat validitas temuan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi program Patas Talitis terhadap pemberdayaan spiritual dan sosial penyandang disabilitas, sekaligus mendorong prinsip inklusivitas dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program Patas Talitis Kota Bukittinggi dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas

Kota Bukittinggi terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Aur Birugo Tigo Baleh, Guguk Panjang, dan Mandiangin Koto Selayan. Ketiga kecamatan ini mencerminkan keragaman masyarakat dalam hal etnis, agama, dan sosial budaya, serta memiliki komitmen terhadap sistem sosial yang inklusif, khususnya dalam memberikan hak dan perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas (*Profil Kota Bukittinggi, 2025*)(*Profil Kota Bukittinggi, 2025*).

Sebagai bentuk nyata dari keadilan sosial, pemerintah kota Bukittinggi melalui berbagai organisasi dan lembaga menyediakan ruang pemberdayaan bagi komunitas disabilitas. Jenis disabilitas yang terdapat di Kota Bukittinggi mencakup tunanetra, tunarungu, dan autis. Untuk mendukung mereka, telah dibentuk tiga lembaga yang masing-masing menaungi kelompok disabilitas berbeda, Pertuni untuk tunanetra, Gerkatin untuk tunarungu, dan SLB Khusus Autis Al-Ikhlas untuk penyandang autisme.

1. Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia)

Pertuni Bukittinggi berfokus pada pemberdayaan tunanetra dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Organisasi ini membekali anggotanya dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat mandiri secara ekonomi, contohnya dengan pelatihan pijat untuk membuka layanan terapi pijat sebagai sumber penghasilan. Program ini menunjukkan bentuk pemberdayaan berbasis keterampilan yang inklusif.

Di sisi lain, melalui dukungan Program Patas Talitis, Pertuni juga mengembangkan aspek keagamaan dan pendidikan non-formal untuk tunanetra, seperti belajar Al-Qur'an menggunakan huruf Braille. Hal ini memberikan ruang bagi tunanetra untuk tidak hanya aktif secara sosial tetapi juga spiritual, menegaskan bahwa pemberdayaan disabilitas mencakup seluruh aspek kehidupan.

Table 1. Jumlah Peserta Berdasarkan Usia Tunanetra. Sumber data: Dokumentasi Learning Center Pertuni Kota Bukittinggi

Usia	Jumlah	Persentase
10-15 Tahun	2 orang	20%
16-20 Tahun	2 orang	20%
21-25 Tahun	1 orang	20%
26-30 Tahun	1 orang	10%
31-35 Tahun	0 orang	0%
36-40 Tahun	0 orang	10%
41-45 Tahun	1 orang	0%
46-50 Tahun	1 orang	0%
51-55 Tahun	2 orang	20%
Total	10 Orang	100%

2. Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia)

Gerkatin menjadi wadah pemberdayaan sosial dan organisasi bagi kaum tunarungu. Anggotanya aktif dalam pembinaan organisasi yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan bersosialisasi di masyarakat. Kegiatan rutin dua kali seminggu juga

menjadi media interaksi yang memperkuat solidaritas dan partisipasi sosial kelompok ini.

Program-program di GerkatIn seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial masyarakat, dan pembinaan keagamaan (melalui Patas Talitis) menekankan pentingnya inklusi sosial. Tunarungu tidak hanya dianggap sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang berperan aktif dalam masyarakat.

Table 2. Jumlah Peserta Berdasarkan Usia Tunarungu. Sumber data: Dokumentasi Tunarungu GerkatIn Bukittinggi.

Usia	Jumlah	Persentase
15-20 tahun	2 orang	12%
21-25 tahun	5 orang	29%
26-30 tahun	5 orang	29%
31-35 tahun	1 orang	6%
36-40 tahun	1 orang	6%
41-45 tahun	2 orang	12%
46-50 tahun	0 orang	0%
51-55 tahun	1 orang	6%
Total	17 Orang	100%

3. SLB Khusus Autis Al-Ikhlas

Sekolah ini didirikan sebagai bentuk intervensi pendidikan formal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak penyandang autisme dan disabilitas lainnya. Selain pembelajaran dasar seperti membaca dan berhitung, SLB Al-Ikhlas juga membina keterampilan vokasional. Salah satunya adalah pelatihan membuat kerajinan tangan seperti buket bunga, yang membuka peluang ekonomi kreatif bagi peserta didik.

Melalui kolaborasi dengan Kementerian Agama dalam Program Patas Talitis, sekolah ini turut memberikan pendidikan agama yang ramah disabilitas, menjadikan peserta didik lebih siap dalam menghadapi kehidupan sosial maupun spiritual secara mandiri.

4. Program Patas Talitis: Inisiatif Terpadu Pemberdayaan Disabilitas

Program Patas Talitis (Pembinaan Keagamaan Disabilitas Tuli, Buta, dan Autis) lahir dari kepedulian penyuluh fungsional Kementerian Agama terhadap kebutuhan spiritual kaum disabilitas. Dimulai pada tahun 2018,

program ini berkembang dari hanya menyasar tunarungu menjadi inklusif terhadap tunanetra dan autis.

Program ini menjadi salah satu contoh nyata pemberdayaan masyarakat berbasis keadilan sosial dan agama. Mengacu pada UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Patas Talitis menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh akses terhadap bimbingan keagamaan dan pendidikan spiritual yang selama ini terabaikan (Paikah, 2019).

Lebih dari sekadar kegiatan penyuluhan, Patas Talitis menjadi wahana strategis dalam membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan integrasi sosial penyandang disabilitas dalam masyarakat luas. Kesuksesan program ini bahkan mendapat pengakuan di tingkat nasional sebagai bentuk inovasi pelayanan publik yang menjangkau kelompok rentan. Seperti yang dikatakan oleh Ghazali bahwa (Gazali, 2025):

“Untuk profil program Patas Talitis berawal dari penyuluh yang mempunyai program khusus yang diberikan kepada masyarakat dan penyuluh tertarik untuk memberikan penyuluhan kepada kaum penyandang disabilitas karena disabilitas persoalan agama tidak dipedulikan bagi masyarakat, karena dia memiliki kemampuan yang terbatas, dan dari itu adanya program Patas Talitis yang memberikan pembinaan keagamaan kepada disabilitas karena disabilitas mempunyai hak yang sama, program ini memberikan hal yang sangat positif dan sudah sampai ke tingkat nasional dan mendapatkan juara 2 dan bapak sendiri sebagai Kasi sangat mendukung program ini karena sangat mengangkat kaum disabilitas yang tersampangi sebelumnya”

Program yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Bukittinggi mendapat dukungan luas dari berbagai pihak dan memberikan dampak positif bagi para penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, Edi juga menyampaikan bahwa melalui profil program Patas Talitis (Edi Rusman, 2025):

“Awal terbentuknya program ini berawal dari kegiatan penyuluh, yang awalnya kegiatan kepenyuluhan ini hanya kepada orang normal saja, dan oleh itu penyuluh tertarik untuk memberikan pembinaan kepada orang yang memiliki kebutuhan khusus, dan memberikan hal yang bersifat positif bagi mereka, kegiatan ini awalnya itu hanya kepada tunarungu saja, dan setelah adanya perkembangan dan nampak hasil yang didapatkan dari pembinaan itu dan merambatlah kepada tunanetra dan juga autis. Tidak itu saja awal dari program ini juga memiliki strategi yang digunakan

supaya hasil yang diperoleh dapat menjadi maksimal dan juga dapat menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap disabilitas, dimana strategi yang digunakan yaitu informasikan, kenalkan, ajak dan donasi yang disingkat dengan IKAD dan IKAF yang informasikan, kenalkan dan fasilitaskan dimana hal ini dapat mendapatkan hasil yang baik terhadap keagamaan disabilitas tersebut”

Melalui organisasi seperti Pertuni, Gerkatina, dan SLB Al-Ikhlas, serta program strategis seperti Patas Talitis, pemerintah Kota Bukittinggi telah membangun model pemberdayaan masyarakat yang inklusif, dengan fokus pada penguatan kapasitas disabilitas secara menyeluruh: ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan disabilitas sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek aktif dalam pembangunan daerah.

Program ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan masyarakat bukan sekadar kegiatan pelatihan atau bantuan, melainkan proses membangun kesetaraan, partisipasi, dan keberdayaan kelompok rentan secara berkelanjutan.

B. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Program Patas Talitis di Kota Bukittinggi

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penting dalam pembangunan yang berkelanjutan (Suswanto et al., 2019). Esensinya adalah memberi ruang, akses, dan kemampuan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Dalam konteks ini, Program Patas Talitis yang dilaksanakan di Kota Bukittinggi menjadi salah satu contoh konkret dan inspiratif dalam mewujudkan inklusi sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Program Patas Talitis hadir sebagai bentuk respons atas keterbatasan akses penyandang disabilitas terhadap pendidikan dan pembinaan agama yang layak dan berkelanjutan. Selama ini, penyandang disabilitas sering kali terpinggirkan dalam kegiatan keagamaan karena keterbatasan sarana, tenaga pendidik yang belum memahami metode inklusif, serta minimnya perhatian dari institusi keagamaan. Oleh karena itu, program

ini menjadi inovasi sosial yang tidak hanya menyentuh sisi spiritual, tetapi juga memberikan dampak luas terhadap penguatan kapasitas individu dan pengakuan terhadap eksistensi penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

Pendekatan Inklusif dan Religius sebagai Pondasi Pemberdayaan Patas Talitis didasarkan pada ajaran Islam yang menekankan keadilan, persamaan hak, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa memandang kondisi fisik ataupun mental seseorang (Zunaidi, 2024). Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, program ini tidak hanya menyediakan akses ke pendidikan agama, tetapi juga mengangkat derajat penyandang disabilitas sebagai insan yang memiliki hak dan potensi untuk berkembang. Konsep pemberdayaan dalam program ini bukan hanya memberikan "bantuan", melainkan membina dan memfasilitasi mereka agar mampu mandiri, berdaya, serta dihargai sebagai bagian integral dari masyarakat.

Pembinaan yang digunakan dalam program ini dirancang secara adaptif sesuai dengan jenis disabilitas peserta. Para fasilitator dan guru pembina dibekali pelatihan khusus untuk memahami kebutuhan serta cara berkomunikasi yang efektif dengan peserta, misalnya menggunakan bahasa isyarat, metode visual, ataupun teknik audio yang sesuai. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan bukan hanya soal konten pembelajaran, tetapi juga soal cara menyampaikan yang inklusif, personal, dan penuh empati.

C. Ragam Kegiatan dan Dampak Pemberdayaan

1. Pembinaan Tilawatil Qur'an bagi Tunanetra

Salah satu kegiatan utama dari Patas Talitis adalah pelatihan Tilawatil Qur'an bagi peserta tunanetra. Mereka diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan lagu atau irama tertentu (tilawah), yang selama ini jarang diakses oleh penyandang tunanetra. Banyak peserta awalnya tidak mengenal teknik melagukan ayat-ayat suci, namun berkat pelatihan yang intensif dan bersifat rutin, mereka mampu menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan (Abdullah, n.d.).

Tidak hanya membekali mereka secara spiritual, pembinaan ini juga membuka peluang partisipasi sosial. Beberapa peserta bahkan mengikuti lomba tilawah di tingkat lokal dan regional, yang membuktikan bahwa disabilitas bukan hambatan untuk berprestasi. Ini merupakan bentuk pemberdayaan yang berorientasi pada pencapaian memberikan ruang bagi individu untuk menyalurkan potensinya, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendapatkan pengakuan publik.

Dalam kegiatan tilawatil Qur'an yang ditujukan bagi penyandang disabilitas, awalnya mereka belum pernah memperoleh pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai irama atau lagu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Edi yang menyebutkan bahwa (Edi Rusman, 2025):

“Pada kegiatan pembinaan tilawatil Qur'an kondisi awal dari disabilitas belum mengetahui tilawatil Qur'an, nyatanya ketika diberikan pembinaan pertama disabilitas sedikit bingung dan sulit untuk memahami dan mengingat seni dan lagu-lagu yang diberikan”

Dalam kegiatan pembinaan tilawatil Qur'an, metode yang digunakan adalah metode inkuiri. Melalui pendekatan ini, peserta diajak untuk menebak jenis lagu atau irama yang dilantunkan oleh pembina. Pendekatan ini bertujuan agar peserta lebih mudah mengingat dan tidak lupa dengan seni tilawah yang telah mereka pelajari. Hal ini juga ditegaskan oleh Wahyudi yang menyatakan bahwa (Otto Wahyudi, 2025):

“Cara-cara dalam pembina melagukan tilawatil Qur'an sangat bisa kami pahami karena pada kegiatannya dituntut paham satu lagu dan bisa melagukannya serta ketika pembina melantunkan seni lagu kami diminta untuk menebak dan lalu diminta untuk mencoba melantunkan lagu tersebut dan nantinya pada pertemuan selanjutnya bisa dipraktikkan dan bisa lanjut kepada irama-irama Al-Quran jenis lainnya”

Metode yang digunakan disampaikan secara jelas agar penyandang disabilitas dapat memahami dan mengingat jenis irama seni dalam membaca Al-Qur'an, sehingga mereka tidak mudah melupakannya. Hal ini penting karena terdapat berbagai variasi lagu dalam seni tilawah Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Suriani bahwa (Suriani, 2025):

“Cara penyampaian dalam kegiatan tilawatil Qur'an ini bisa diterima dan juga ketika sedang melantunkan lagu-lagu terkadang terlupa seni apa yang dilantunkan oleh pembina tetapi pembina

berusaha untuk mencotohkan sampai ingat lagu-lagu apa yang dilantunkan”



Gambar 1. Proses Kegiatan Pembinaan Seni Al-Qur'an dan Seni Tilawah.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Bimbingan Praktik Fiqih Ibadah untuk Autis dan Tunarungu

Kegiatan lain yang sangat penting dalam program ini adalah bimbingan praktik ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, tayamum, dan kebersihan diri, yang ditujukan untuk peserta autis dan tunarungu. Penyampaian materi dilakukan dengan metode demonstratif yang dilengkapi dengan alat bantu visual maupun audio, tergantung kebutuhan dan kondisi peserta (Risdiyani et al., 2023; Siregar et al., 2024). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar para penyandang disabilitas mampu menjalankan ibadah secara mandiri, sesuai ajaran agama Islam. Kemandirian dalam beribadah ini mencerminkan peningkatan kapasitas spiritual sekaligus personal. Dalam kerangka pemberdayaan, hal ini sangat berarti karena ibadah adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Ketika seseorang bisa melaksanakan ibadah sendiri tanpa bantuan, maka hal itu menunjukkan bahwa ia telah mampu memenuhi kebutuhan rohaninya secara mandiri sebuah pencapaian penting dalam proses pemberdayaan.

Penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan sangat membutuhkan pembinaan dalam bidang keagamaan, seperti pelatihan praktik fiqih ibadah. Melalui bimbingan ini, mereka berpeluang untuk memperluas wawasan dan pengetahuan keagamaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramadhani bahwa (Ramadhani, 2025):

“Disabilitas sebelum mendapatkan bimbingan tidak seperti yang dilihat sekarang ini pemahaman keagamaan itu hanya sekedar belum sesuai dengan arahan, dan semenjak adanya bimbingan praktek fiqih ibadah ini tambah bagus pelayanan keagamaan yang didapatkan anak berkebutuhan khusus. pada kegiatan praktek fiqih ibadah ini kegiatannya ini nampak jelas perubahan kepada disabilitas seperti halnya untuk belajar berwudhu, sholat disabilitas itu sudah mulai fasih. Kegiatan-kegiatan khusus yang diberikan dan itu akan ditampilkan dengan metode dan kemampuan dari disabilitas”

Kegiatan praktik fiqih ibadah yang diberikan kepada penyandang disabilitas terbukti memberikan dampak positif, di mana mereka dapat menerima dan mengaplikasikan pembelajaran tersebut. Pengaruh ini terlihat ketika mereka mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ananda bahwa:

“Bimbingan praktek fiqih ibadah dapat memberikan hal yang bersifat positif, ketika disuruh untuk menjadi imam sudah bisa, dan juga kegiatan praktek ibadah ini bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini mengajarkan terhadap bacaan sholat, berwudhu dan tayamum”

Metode yang diberikan kepada disabilitas bisa diterima baik dan dipahami oleh disabilitas, untuk metode yang diberikan kepada disabilitas tunarungu diberikan dengan dicontohkan secara langsung dengan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Seperti yang dikatakan oleh sari bahwa (Mira sari, 2025):

“Kegiatan praktek ibadah yang diberikan dengan metode yang dicontohkan secara langsung dengan gerakan bahasa isyarat tetapi sedikit sulit karena tidak bisa mendengar, metode diberikan bisa kami diterapkan di rumah, dan bisa memberikan pengaruh baik, metode yang diberikan bisa dicerna dengan baik dengan mencontohkan”



Gambar 2. Praktek Fiqih Ibadah yang Dilakukan Kepada Disabilitas Kota Bukittinggi.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3. Pembinaan Aqidah dan Akhlak bagi Berbagai Jenis Disabilitas

Aspek lain yang tak kalah penting dalam program Patas Talitis adalah pembinaan aqidah (keyakinan) dan akhlak (moral) bagi peserta tunanetra, autis, maupun tunarungu (Syahrudin & Alimuddin, 2022). Materi disampaikan secara berulang dan sederhana agar mudah dipahami, serta disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta. Fokus dari kegiatan ini adalah penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Dalam praktiknya, banyak peserta menunjukkan perubahan perilaku yang positif, misalnya mulai memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk, menunjukkan empati terhadap sesama, serta memiliki motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial. Pembinaan akhlak ini sangat penting karena membentuk karakter individu yang bermoral dan dapat diterima di lingkungan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan masyarakat sekitar.

Program Patas Talitis yang memberikan bimbingan aqidah dan akhlak berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas dengan keterbatasan dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kontribusi dari kegiatan bimbingan aqidah dan akhlak ini dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitar penyandang disabilitas. Seperti yang diungkapkan oleh Nino bahwa (Robert Nino, 2025):

“Kegiatan ini Sangat berkontribusi karena pada disabilitas tunarungu yang awalnya mereka yang hanya dilihat sebelah mata, dan diberikan pembinaan bimbingan aqidah dan akhlak, saya sendiri merasakan perubahan anak-anak ini dibidang akhlak dan aqidahnya dia sudah tau bagaimana membedakan itu baik dan buruk, walaupun soal keagamaan yang mendalam sangat sulit diberikan”

Pada dasarnya, penyandang disabilitas dengan kemampuan khusus dapat menerima bimbingan aqidah dan akhlak dengan baik, baik itu dalam bentuk materi yang diberikan maupun dalam praktek yang dilakukan langsung. Metode yang digunakan untuk memberikan

bimbingan ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing disabilitas, mengingat setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Tujuan dari penerapan berbagai metode tersebut adalah agar penyandang disabilitas dapat memahami dan menerima dengan baik bimbingan aqidah dan akhlak yang diberikan. Sebagai contoh, untuk disabilitas tunarungu, digunakan metode simbol dengan materi yang disampaikan melalui simbol yang identik dan isyarat yang sudah disepakati bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ifradi bahwa (Ifradi, 2025):

“Kegiatannya diterima baik, karena bisa menambah pengetahuan dan juga keimanan kepada Allah SWT, dan juga metode yang diberikan tersebut bisa di terima dengan baik, dan bisa diterapkan di rumah dan di lingkungan, karena kami yang mempunyai kekurangan ini bisa dinilai baik dihadapan masyarakat walaupun mempunyai kekurangan, tetapi kami yang terbatas terhadap berbicara dan mendengar itu kesulitan dalam menerima materi”

Diskusi

Program Patas Talitis di Bukittinggi telah berhasil menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama bagi penyandang disabilitas. Dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan spiritual dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan, program ini memastikan bahwa penyandang disabilitas tidak dikecualikan dari aspek-aspek penting kehidupan, seperti partisipasi sosial dan pemenuhan spiritual. Patas Talitis bukan hanya sekadar pendidikan agama, tetapi juga pemberdayaan bagi individu penyandang disabilitas untuk menjalani kehidupan dengan lebih mandiri dan bermakna.

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan kemandirian di kalangan penyandang disabilitas. Melalui pembelajaran ritual Islam seperti wudhu dan salat secara mandiri, serta penguasaan bacaan Al-Qur'an, para peserta mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan. Metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing disabilitas seperti penggunaan bahasa isyarat untuk tuna rungu dan huruf braille untuk tuna netra memastikan bahwa tidak ada satu pun individu yang tertinggal dalam memperoleh pengetahuan agama. Hal ini

membuktikan bahwa setiap orang, terlepas dari kondisi fisiknya, berhak mendapatkan pendidikan agama yang layak.

Integrasi sosial dan spiritual juga menjadi tema utama dalam program Patas Talitis. Dengan menyediakan berbagai perangkat dan pengetahuan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, program ini menciptakan rasa memiliki dan penerimaan dalam masyarakat. Pendekatan inklusif ini menantang *stereotip* yang sering kali meminggirkan penyandang disabilitas, sekaligus memperkuat gagasan bahwa setiap individu, tanpa memandang keterbatasannya, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan agama dan berperan aktif dalam masyarakat mereka.

Keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan program ini juga patut dicontohkan. Dengan penekanan pada pembelajaran berkelanjutan, peserta Patas Talitis dapat mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh sepanjang hidup mereka. Keterlibatan organisasi lokal seperti Pertuni, Gerkatin, dan SLB Al-Ikhlas juga turut memastikan keberlanjutan program, karena mereka menyediakan jaringan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, memastikan bahwa mereka dapat terus berkembang dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Kepekaan budaya dan agama dalam pendekatan program ini juga memainkan peranan penting dalam kesuksesan Patas Talitis. Berdasarkan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, program ini tidak hanya mendorong inklusivitas, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual para pesertanya. Pendekatan holistik yang memadukan pendidikan, spiritualitas, dan pemberdayaan sosial ini menjadi model yang sangat berharga bagi daerah lain yang ingin melaksanakan inisiatif serupa, memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi alat pemberdayaan yang luar biasa untuk penyandang disabilitas.

Meskipun program ini telah mencapai keberhasilan yang signifikan, tetap ada tantangan yang perlu dihadapi, khususnya dalam memastikan bahwa semua penyandang disabilitas dapat dijangkau secara maksimal.

Beberapa peserta, misalnya, masih menghadapi kesulitan dalam mengingat dan menerapkan alunan atau irama tertentu yang digunakan dalam pembacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, evaluasi dan penyesuaian metode pengajaran secara berkelanjutan akan sangat penting untuk menjaga efektivitas program ini. Selain itu, memperluas jangkauan program untuk mencakup lebih banyak jenis disabilitas, serta memberikan pelatihan yang memadai bagi para fasilitator, akan sangat penting dalam meningkatkan dampak program ini ke depannya (Fadhillah, 2024). Pengintegrasian strategi berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan advokasi tentang inklusi juga bisa menjadi langkah penting untuk meruntuhkan hambatan sosial yang masih ada.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Patas Talitis yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kota Bukittinggi berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas dengan tujuan untuk menghilangkan stigma negatif dan diskriminasi yang sering mereka hadapi dalam masyarakat. Program ini juga bertujuan untuk memastikan hak-hak penyandang disabilitas yang diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dapat dipenuhi. Dengan adanya program ini, penyandang disabilitas yang sebelumnya kurang mendapatkan akses ke pendidikan agama dan pengetahuan keagamaan, kini memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri secara spiritual dan sosial.

Dalam kegiatan program Patas Talitis, pembinaan keagamaan dilakukan oleh satu orang pembina yang fokus memberikan bimbingan kepada penyandang disabilitas, khususnya dalam memahami ajaran agama Islam. Berbagai kegiatan pembinaan yang meliputi Tilawatil Qur'an, pengajaran fiqh ibadah, serta pembinaan aqidah dan akhlak telah disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing disabilitas, seperti tunanetra, autis, dan tunarungu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kehidupan keagamaan penyandang disabilitas. Kegiatan tersebut dilakukan secara

rutin seminggu sekali dengan durasi dua jam, untuk memastikan pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat.

Melalui program ini, para peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan agama yang minim kini mampu menunjukkan perkembangan yang signifikan, seperti mampu memperindah suara dalam tilawah Al-Qur'an dan bahkan berkompetisi dalam lomba seni Al-Qur'an. Keberhasilan ini juga memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas dapat memiliki kemampuan yang setara dengan individu lainnya dalam aspek keagamaan, seperti halnya menghafal dan melantunkan Al-Qur'an. Efektivitas program Patas Talitis ini terbukti dari kemampuan penyandang disabilitas yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan keagamaan, kini dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kesimpulan, program Patas Talitis di Bukittinggi tidak hanya membuktikan pemberian hak-hak keagamaan yang sebelumnya terabaikan bagi penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama, program ini mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu, tanpa memandang keterbatasannya, dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segala hormat, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rusman Edi, S.Ag., M.Pd, selaku pembina dari program Patas Talitis Kementerian Agama Kota Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga terkait disabilitas di Kota Bukittinggi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada ibu dan bapak yang mengelola disabilitas di Kota Bukittinggi, yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang mendalam mengenai peran serta program-program yang ada untuk penyandang disabilitas.

Selain itu, peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua individu dan lembaga yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama yang luar biasa selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan atas kesediaan, waktu, serta keterbukaan yang diberikan selama kerja lapangan. Tak lupa, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mentor akademis dan rekan-rekan yang telah memberikan wawasan, masukan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penelitian ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berkembang demi kemajuan yang lebih baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan baik secara finansial, kelembagaan, maupun pribadi yang dapat memengaruhi hasil dan interpretasi penelitian ini. Artikel ini disusun semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan pengetahuan mengenai mengenai hal yang di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. A. (N.D.). *Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Penanaman Spiritual Dalam Program Pesantren Al-Quran Di Yayasan Raudlatul Makfufin Kota Tangerang Selatan*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...
- Adlini, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. 6(1), 974–980.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)*, 1(1).
- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi. *Sosio Informa*, 1(2).
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi Dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.
- Anzalman, A., Kamal, T., Hakim, R., Julhadi, J., Thaheransyah, T., & Hanafi, H. (2024). Islam Dan Humanism (When Muslim Learns From The West: A Cross Curtural Project). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 52–71.

- Basri, H., & Irsyad, M. (2024). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities*, 2(3), 19–30.
- Data, T. P. (2019). *Observasi. Wawancara, Angket Dan Tes*.
- Edi Rusman. (2025). *Pembinaan Keagamaan Disabilitas*, Wawancara Pribadi.
- Equatora, M. A., & Awi, L. M. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing.
- Fadhillah, L. F. (2024). Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitas Sosial (Atensi) Kepada Masyarakat Muslim Penyandang Disabilitas Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. *Jayapangus Press Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2).
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Family, O. (2019). Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang) Survival Strategy For Women With Disabilities As Head. *Jurnal Perempuan Dan Anak (Jpa)*, 2(2).
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *Pensa*, 3(3), 496–505.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105–113.
- Gazali. (2025). *Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kota Bukittinggi*.
- Gumelar, S., & Qomar, S. (2025). Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Konsep Dan Implikasi Terhadap Pembangunan Di Indonesia. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 260–269.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Haryanto, M. P., Iriyanto, H., & Sos, S. (2021). *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- Ifradi. (2025). *Disabilitas Tunarunggu Kota Bukittinggi*.
- Iswahyudi, I., & Asnawi, N. (2024). Menuju Kebijakan Sosial Berorientasi Kapabilitas: Telaah Pemikiran Amartya Sen Dan Martha Nussbaum. *Multikultura*, 3(4), 4.
- Mira Sari. (2025). *Disabilitas Tunarunggu*. Wawancara Pribadi.
- Nawawi, H. R. S. (2024). *Kepribadian Qur'ani*. Amzah.
- Noya, A. (2022). *Melawan Stigma*. Penerbit Adab.

- Otto Wahyudi. (2025). *Disabilitas Tunanetra*. Wawancara Pribadi.
- Paikah, N. (2019). Implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Dalam Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandangdisabilitas Di Kabupaten Bone. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 335–348.
- Paruntu, M. C. K., Anis, F. H., & Mamesah, E. L. (2023). Penerapan Kebijakan Hak Aksesibilitas Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Di Indonesia. *Lex Privatum*, 12(2).
- Profil Kota Bukittinggi*. (2025). Diskominfo Kota Bukittinggi. <https://www.bukittinggikota.go.id/profil>
- Rahmawati, D., & Insiroh, E. P. (2023). Hakikat Manusia Dalam Filsafat Islam; Menguak Hakikat Manusia Dalam Filsafat Ibnu Arabi. *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy*, 4(1), 1–20.
- Ramadhani, E. (2025). *Guru Slb Disabilitas Autis Al-Ikhlas*. Wawancara Pribadi.
- Rasyid, A., & Tubangsa, I. (2024). *Pengantar Sosiologi Islam Untuk Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Peradaban.
- Ratnawati, D., & Abidin, A. Z. (2019). Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra'ayat 70. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 337–357.
- Risdiani, R., Setianto, G., & Safitri, A. (2023). Pembimbingan Tata Cara Wudhu Untuk Hidup Lebih Bersih Dan Sehat Pada Ibu-Ibu 'Aisyiyah Ranting Karangjati Wiradesa Pekalongan. *Prosiding University Research Colloquium*, 352–360.
- Robert Nino. (2025). *Bagian Humas GerkatIn Kota Bukittinggi*. Wawancara Pribadi.
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis Dan Praktis*. Lekkas.
- Rosmalah, S., Maroli, K., Sudiarta, M., Maulana, A., & Apitty, L. O. A. (2024). *Sosiologi Pembangunan Masyarakat Tani*. Penerbit Nem.
- Rusman, E. (2021). *Pembinaan Agama Disabilitas Buta, Tuli Dan Autis (Patas Talitis) Di Kota Bukittinggi*. Penyuluhan.
- Sadly, M., Abubakar, A., & Abdullah, D. (2025). Hak-Hak Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an (Analisis Tentang Qs Al-A'rāf/7: 24 Dan Qs Al-Isra'/17: 70). *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1).
- Setiawan, A., & Aksa, A. H. (2025). Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan Melalui Majelis Taklim “Ngaji Urip” Di Tanjungrejo, Margoyoso, Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 25–44.
- Siregar, I. R., Lubis, N., Amalia, Y., Sari, E., Martua, N. A., Siregar, J. A., Hidayah, N. I., Alawi, M., Siregar, A. H., & Gusra, P. J. D. (2024). Pentingnya Edukasi Thaharah Dalam Membentuk Kesadaran

- Beribadah Perspektif Pendidikan Islam. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 79–89.
- Soetopo, E. M. R. (2021). *Pendekatan Kapabilitas Dalam Gagasan Amartya Sen*. Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Sumargo. (2020). *Teknik Sampling*. Unj Press.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Suriani. (2025). *Disabilitas Tunanetra*.
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Juss (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(2), 40–60.
- Syahrudin, S., & Alimuddin, A. (2022). Pembinaan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (Slb). *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, 7(1), 69–84.
- Vikri, R. (2024). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental (Psikotik) Berbasis Layanan Inklusi Sosial Dalam Pemulihan Fungsi Sosial (Studi Pada Upt Bina Laras Dinas Sosial Provinsi Riau)*. Uin Raden Intan Lampung.
- Yulius, M. (2020). Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Politik Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *Lex Administratum*, 8(3).
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.